

## Slang pada Media Sosial Twitter Kajian Sociolinguistik

Rahmi B.<sup>1\*</sup>, Aryanti<sup>2</sup>

<sup>1) 2)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros

<sup>1)</sup> [rahmiammb28@gmail.com](mailto:rahmiammb28@gmail.com), <sup>2)</sup> [aryantiafly@gmail.com](mailto:aryantiafly@gmail.com)

### ABSTRAK

Slang Pada Media Sosial Twitter Kajian Sociolinguistik (dibimbing oleh Kasmawati dan Irwan Fadli). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk slang dan fungsi slang pada media sosial Twitter. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan rekam. Sumber data penelitian adalah *tweet* dan komentar dari akun pengguna Twitter. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, *conclusion drawing (verification)*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan empat bentuk slang pada media sosial twitter yaitu bentuk singkatan, bentuk yang dipendekkan, bentuk salah ucap yang lucu, bentuk interjeksi. Bentuk slang yang paling banyak digunakan yaitu bentuk salah ucap yang lucu. Selanjutnya ditemukan lima fungsi slang yaitu fungsi emotif, fungsi referensial, fungsi konatif, fungsi fatik, dan fungsi puitik. Fungsi slang yang paling banyak ditemukan yaitu fungsi emotif.

**Kata Kunci :** Slang, Sociolinguistik, Twitter

**Panduan Sitasi :** Rahmi, B., & Aryanti. (2025). Slang pada Media Sosial Twitter Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 118-125. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i2.3129>

### PENDAHULUAN

Manusia sering berinteraksi melalui bahasa yang memungkinkan mereka menyampaikan perasaan dan ekspresi hati kepada orang lain. Bahasa menjadi kunci komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dengan fungsi dasarnya sebagai alat untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa sangat bergantung pada konteks, termasuk siapa yang menggunakannya, apa yang disampaikan, kepada siapa, tentang apa, di mana, kapan, berapa lama, untuk tujuan apa, dan dengan cara apa bahasa tersebut digunakan. Bahasa dianggap sebagai lambang bunyi yang memiliki makna dan berfungsi sebagai sarana komunikasi.

Bahasa berfungsi sebagai simbol untuk menyampaikan pesan, keterkaitannya melibatkan segala aspek kehidupan dan pikiran masyarakat yang menggunakannya. Bahasa timbul dari masyarakat dan kembali untuk memenuhi kebutuhan sosial. Kehidupan manusia dan bahasa adalah dua hal yang sulit dipisahkan; contohnya, melalui bahasa, kita dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui tulisan.

Bahasa memiliki berbagai variasi yang dikenal sebagai ragam bahasa. Ragam bahasa adalah bentuk variasi bahasa berdasarkan pemakaian, ragam bahasa merupakan variasi atau beragamnya bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Ragam bahasa ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti daerah, budaya, sosial, status, atau situasi komunikasi. Ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis, serta ragam formal dan ragam non-formal. Ragam bahasa juga mencakup penggunaan kata, frasa, tata bahasa, serta gaya bahasa yang berbeda-beda. Menggunakan

Bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai memiliki konsekuensi logis yang terkait dengan situasi dan kondisi tertentu. Pada situasi formal, penggunaan Bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas, dikenal sebagai bahasa baku. Meskipun, ada hambatan seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode, dan bahasa slang yang perlu dihindari dalam komunikasi resmi.

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami pergeseran, digantikan oleh bahasa remaja yang lebih dikenal sebagai slang. Terkadang, slang ini muncul bahkan dalam situasi resmi, menyebabkan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar. Meskipun sebenarnya, slang sudah ada sejak lama, hanya istilahnya yang berbeda. Pada masa lampau, slang lebih dikenal sebagai bahasa prokem, terutama pada sekitar tahun 1980-an. Awalnya, bahasa gaul hanya digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan agar hanya anggota kelompok yang mengetahui maknanya. Setiap kelompok memiliki ciri khas bahasa gaul mereka sendiri, sehingga orang yang bukan anggota kelompok tersebut tidak memahami makna bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Slang dapat dianggap sebagai kode-kode khusus yang hanya dipahami oleh sejumlah kecil orang. Bahasa ini menciptakan istilah-istilah baru, yang muncul karena modifikasi dari bahasa Indonesia dengan makna yang dapat berbeda dari makna asli. Namun, penggunaan berulang slang ini dapat menyebabkan orang di luar kelompok untuk mulai memahami bahasa tersebut karena seringnya terdengar olehnya. Slang merujuk kepada bahasa informal yang digunakan oleh kalangan tertentu terlebih di kalangan anak remaja. Istilah-istilah slang seringkali bersifat non formal, tidak terstandarisasi, dan dapat memiliki makna khusus yang hanya dimengerti oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Slang sering muncul sebagai bentuk ekspresi identitas kelompok atau sebagai cara berkomunikasi secara akrab antara anggota komunitas tertentu.

Era modernisasi sekarang ini penggunaan slang tidak terbatas pada komunikasi langsung atau tatap muka saja, melainkan juga dapat digunakan saat membuat status atau berkomunikasi melalui media sosial, seperti Twitter, yang menjadi salah satu platform yang paling banyak diakses oleh pengguna internet. Dalam perkembangan dunia digital saat ini, para pelaku usaha kerap menggunakan media sosial untuk memasarkan produk mereka. Sosial media juga menjadi tempat hiburan bagi orang biasa saat waktu luang. Twitter, sebagai salah satu pilihan sosial media, tetap populer meskipun Facebook dan Instagram mendominasi, menunjukkan daya tariknya. Twitter memungkinkan pemilik akun membaca, mengirim, dan membalas pesan teks, dengan batasan maksimal 280 karakter untuk setiap teks.

Twitter adalah platform jejaring sosial yang digunakan untuk mengirimkan *cuitan* atau *tweet* dan membangun jaringan dengan pengguna lain. Selain berfungsi sebagai wadah untuk menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat, dan membahas isu terkini (*trending topic*), Twitter juga memungkinkan pengguna untuk mempublikasikan foto dan rekaman. Twitter ini sangat digemari oleh remaja, terutama yang menggunakan slang, di mana mereka dapat mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan sesama pengguna slang melalui platform jejaring sosial ini. Alasan peneliti memilih media aplikasi Twitter karena mudah dipakai, hemat media dan bisa dipakai dimana dan kapan saja selama terhubung dengan internet. Selain itu, keberagaman topik yang dibahas di Twitter dapat membuat sumber data yang kaya untuk penelitian mengenai opini publik, tren sosial, dan dinamika percakapan *online*.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang keterkaitan antara bahasa dan manusia, hal ini bersifat interdisipliner dengan menggabungkan dua disiplin ilmu yakni sosiologi dan linguistik. Ilmu ini menjelaskan tingkat kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Artinya sosiolinguistik

mempelajari penggunaan bahasa, urutan tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, serta variasi atau ragam bahasa dan perubahan dalam penggunaannya.

Sosiolinguistik menganggap bahasa sebagai bagian dari sistem sosial dan komunikasi yang juga terikat dengan masyarakat dan kebudayaan tertentu. Bahasa adalah hasil budaya yang terus berubah seiring dengan berjalannya waktu. Bahasa juga sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakatnya. Di era digital ini kemunculan media sosial di Indonesia juga telah mempengaruhi variasi atau ragam bahasa yang digunakan.

Sosiolinguistik juga mempelajari perubahan bahasa seiring waktu, bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, dan hubungan antara bahasa dan identitas. Beberapa topik yang sering dipelajari dalam sosiolinguistik meliputi variasi bahasa, akuisisi bahasa kedua, multibahasa, bahasa remaja, bahasa di tempat kerja, dan bahasa di media sosial. Sosiolinguistik dapat memberikan wawasan penting dalam memahami bahasa dan masyarakat di berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan bisnis. Studi sosiolinguistik dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang beragam di berbagai komunitas. Dan salah satu dari variasi atau ragam bahasa yang ada adalah variasi bahasa slang.

Adapun contoh kata slang yaitu kata “kece” adalah istilah yang merupakan bentuk baku dari kata keren dan memiliki arti keren banget atau menarik. Kata “kece” ini banyak digunakan oleh anak remaja. Kata ini menggambarkan penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap menarik atau memikat. Selain itu, ada kata “gabut” ini merupakan singkatan “gaji buta” mengindikasikan keadaan bosan atau tidak memiliki kegiatan menarik. Kata ini mencerminkan kekosongan atau kekurangan aktivitas yang menghibur.

Salah satu contoh slang dalam Twitter di salah satu akun @Aysabil03 dalam *postingannya* mengatakan “Baru kali ini gw nonton show ramadhan langsung ngabrut” pada kalimat ini terdapat kata “ngabrut” kata tersebut merupakan kepanjangan dari kata “ngakak brutal” diambil dari sebagian huruf depan dari dua kata yang bertujuan agar terlihat lebih *eksis* dan menarik perhatian. Kata “ngakak” memiliki arti kata yang menggambarkan seseorang tertawa lepas karena hal-hal lucu, sedangkan kata “brutal” memiliki arti sesuatu yang luar biasa dan heboh. Maka dari itu kata “ngabrut” memiliki makna tertawa hingga terpingkal-pingkal atau tertawa heboh. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan slang yang digunakan di platform media sosial Twitter dengan kajian sosiolinguistik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya remaja yang saat ini aktif berinteraksi melalui media sosial. Twitter adalah aplikasi yang populer di kalangan beragam usia, termasuk remaja, anak-anak, dan bahkan orang tua. Di era modern ini, banyak remaja yang memakai bahasa slang atau yang disebut sebagai bahasa gaul saat berkomunikasi di media sosial Twitter, baik melalui kolom komentar maupun dalam pembuatan *postingan* di Twitter.

## METODE

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, lebih menggambarkan tentang pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan fungsi dari penggunaan slang dalam media sosial Twitter dengan kajian sosiolinguistik.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni mulai dari bulan April 2024 sampai Juli 2024. Penelitian ini tidak terikat pada tempat karena data tetap dapat diakses melalui aplikasi Twitter dari rumah, sekolah, ataupun kampus dengan terhubung internet, sehingga memungkinkan penelitian dilakukan di berbagai tempat.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan media sosial Twitter. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap

penyelesaian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu dengan mengamati secara langsung subjek yang akan diteliti. Hal ini ditujukan agar memberikan pemahaman atau pembuktian informasi yang diperoleh. Kemudian, teknik dokumentasi yang di dalamnya terdapat bentuk dan fungsi slang kemudian dikumpulkan dalam bentuk *screenshot* (tangkapan layar).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, yang menyatakan bahwa dalam analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi dalam menganalisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, *Conclusion Drawing (verification)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Slang

#### 1. Bentuk Singkatan

**@Kalholics.** “Kenapa sih asbun banget”

Pada pernyataan di atas terdapat kata “asbun” kata tersebut adalah slang dalam bentuk singkatan yang dihasilkan dari gabungan dua kata yakni “asal” dan “bunyi”. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan kata yang mudah diucapkan dan lebih singkat dalam konteks media sosial terkhusus pada Twitter. Penggunaan “asbun” oleh penutur berusia 26 tahun di Twitter lebih mengarah pada percakapan yang santai, kerap dipakai untuk menggambarkan tindakan berbicara tanpa berpikir panjang, terutama ketika bercanda atau mengomentari sesuatu dengan ringan. Penutur pada usia ini biasanya adalah individu yang aktif di media sosial, dan sering terlibat dalam percakapan yang penuh canda dengan rekan-rekan atau teman sebaya.

#### 2. Bentuk yang dipendekkan

**@Mongeesz.** “Para *bestie* ku yang ngga terima aku jomblo pls stop cie-ciein aku sama cowo random. Dapat pacar engga malu IYA”

Pada pernyataan di atas terdapat kata “bestie” berasal dari “best friend” dengan menghilangkan sebagian suku kata. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan kata-kata agar bisa mempermudah pengguna untuk menggunakan kata tersebut. Penggunaan “bestie” oleh penutur berusia 21 tahun di Twitter cenderung muncul dalam situasi informal dan santai. Penutur sering menggunakan “bestie” untuk mengekspresikan kedekatan emosional dan dukungan terhadap teman-teman mereka. Penutur berusia 21 tahun yang menggunakan “bestie” di Twitter umumnya adalah mahasiswa maupun individu yang sudah atau baru memasuki dunia kerja. Mereka aktif di media sosial dan memiliki jaringan pertemanan yang luas, sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

#### 3. Bentuk salah ucap yang lucu

**@Itsjs25.** “sion kamu pasti cowo famous ya pas jaman sekolah yg disukain banyak *ciwi-ciwi*”

Pada kalimat di atas terdapat kata slang “ciwi- ciwi”. Kata tersebut merupakan bentuk salah ucap yang lucu berupa plesetan dari kata “cewek-cewek” dengan merubah vokal /e/ menjadi /i/ kemudian penghilangan bunyi /k/ pada kata cewe- cewe. yang memiliki arti sekumpulan perempuan. Penggunaan “ciwi-ciwi” oleh penutur berusia 20 tahun di Twitter dipakai dalam konteks yang santai, biasanya untuk merujuk pada perempuan dengan cara yang ringan dan akrab, sering kali digunakan dalam obrolan yang bersifat tidak formal menunjukkan perbedaan generasi dalam berbicara di kalangan anak muda.

#### 4. Bentuk interjeksi

**@tokopedhiya.** “Anggaran naik tapi benefitnya ga kerasa *cuaks*”

Pada kalimat di atas terdapat kata slang “cuaks”. Kata tersebut merupakan bentuk interjeksi yang berasal dari kata “cuak” memiliki arti sebagai binatang yang digunakan untuk memikat dan juga diartikan sebagai perasaan takut atau gentar dan mata-mata dalam perang. Akan tetapi, dalam bahasa slang kata “cuak” dengan penambahan bunyi /s/ menjadi “cuaks” biasanya bisa berbeda maknanya tergantung konteks kalimatnya. Istilah “cuaks” dapat dipahami sebagai bentuk kata seru yang tidak memiliki arti khusus. Penggunaan “cuaks” oleh penutur berusia 23 tahun di Twitter, digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap sesuatu. Penutur menggunakan istilah ini berfungsi sebagai ekspresi emosional dan sindiran.

#### Fungsi Slang

##### 1. Fungsi Emotif

Emotif merupakan fungsi yang dipakai untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Pada fungsi ini, tumpuan pembicara ada pada penutur. Adapun kata slang berdasarkan fungsi emotif sebagai berikut:

**@moonlitnes.** “temenin si bestie yang lagi *galau* abis putus cinta”

**@alifiyanafn.** “sering amat ganti-ganti kebijakan, *gaje* memang”

**@loonelylone.** “*anjay* langsung ditambahkan di bionya”

**@tukangrebahan.** “ah elah *bete* banget nonton drachin main lead nya mirip Gibran”

Pada kalimat di atas seperti kata *galau*, *gaje*, *anjay*, dan *bete* memiliki fungsi yang beragam dalam mengungkapkan perasaan. Kata “*galau*” merujuk pada kondisi emosional seseorang yang sedang merasa bimbang atau tidak yakin dengan keputusan atau situasi tertentu. “*Gaje*” merujuk pada sesuatu yang tidak jelas seperti seseorang memberikan penjelasan yang membingungkan atau melakukan sesuatu yang aneh tanpa alasan yang jelas. “*Anjay*” merujuk ketika melihat sesuatu yang mengagumkan atau mengejutkan. “*Bete*” merujuk pada perasaan bosan dan jengkel seperti merasa tidak nyaman dengan situasi tertentu atau merasa suasana hati yang buruk. Seringkali istilah ini digunakan oleh para anak remaja dalam berinteraksi di media sosial khususnya Twitter karena kata tersebut sering digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan, baik itu perasaan sedih maupun senang.

##### 2. Fungsi Referensial

Referensial merupakan fungsi yang digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Tumpuan pada fungsi ini ada pada konteks. Adapun kata slang berdasarkan fungsi referensial sebagai berikut:

**@avocadoberi.** “udh fix pasti dia itu aslinya *pelakor* makanya bisa komen gitu wkwk”

**@magicspell\_jw.** “makin banyak yg pansos aja, ga ada empatinya banget sama orang yg lagi berduka.. orgil”

**@STEIvannnn.** “Ayo report base ini bareng- bareng dah, benci banget *caper* semua isinya, adminya kemane sih”

Pada kalimat di atas seperti kata *pelakor*, *pansos*, *caper* memiliki fungsi referensial karena kata ini digunakan sebagai topik atau konteks pembicaraan antara penutur dan lawan tutur. Kata yang

ada pada tabel diatas bisa dijadikan topik pembicaraan dalam suatu permasalahan tertentu sehingga disebut dengan fungsi referensial.

### 3. Fungsi Konatif

Konatif yaitu fungsi apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu.

**@lexa\_pointof.** "Gasskeun.. kta bantu yang udah saling bantu"

**@plantmygrav.** "Dapet heart di kdol tu gampang banget *capcuss* vote nyanya"

**@starTONIGHT\_id.** "Yuks daftar segera! Banyak souvenir lucu menanti"

Pada kalimat di atas terdapat kata "gasskeun" merujuk pada segala hal untuk menyemangati atau mengajak seseorang untuk segera melakukan sesuatu dengan semangat. Kata "Capcuss" merujuk pada perintah atau menyuruh kepada seseorang agar melakukan sesuatu. Sedangkan kata "Yuks" merujuk pada mendorong seseorang agar segera bertindak atau juga berupa ajakan dengan antusiasme. Istilah-istilah ini yang seringkali digunakan anak remaja milenial dan berkaitan dengan fungsi konatif bahwa ketika penutur berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur.

### 4. Fungsi Fatik

Fatik, yaitu digunakan hanya untuk sekedar mengadakan kontak dengan orang lain.

**@stilinskiy.** "*bro*, planetarium aj masih on repeat ini dikasih lagu bagus lagi"

**@zzuzuk.** "eh *btw*, gue seneng banget hari ini nyanti *Gaudeamus!!*"

**@bajikeisukez.** "*guys* tolong semangatn aku dong ak capek kaya habis ditonjok 100 kali

*smpe encok,,, (ril asli gue lagi cape banget)*" Pada kalimat di atas terdapat kata "Bro" merujuk pada menyapa dan memanggil teman akrab berlaku ketika penutur memanggil lawan tuturnya. Kata "Btw" merujuk pada memperkenalkan informasi tambahan dan mengalihkan topik. Biasa juga kata ini digunakan ketika ingin memulai percakapan dengan lawan tuturnya. Sedangkan kata "Guys" merujuk pada memanggil atau sapaan kepada teman dekat dengan situasi yang santai dan akrab. Istilah-istilah ini yang digunakan dalam media sosial ketika ingin berinteraksi kepada pengguna media sosial lainnya karena dipakai dalam konteks santai atau informal dan berkaitan dengan fungsi Fatik bahwa digunakan untuk mengadakan kontak dengan orang lain

### 5. Fungsi Puitik

Puitik yaitu digunakan apabila hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.

**@yangmi3prnew.** "Makin rusak negara ini, jauh dari apa yang pernah dijanjikan yaitu revolusi mental. *Omdo*."

**@ihacoyFPsi.** "ada baiknya menghindari brondong karena tukang *bokis*"

**@kokgitugy.** "kelakuan bocah *alay* ga ada duit dan jadi beban keluarga"

Pada kalimat di atas terdapat kata "omdo" merujuk pada seseorang yang hanya berbicara atau berjanji tetapi tidak melakukan tindakan nyata atau tidak menepati janjinya. Kata ini bertujuan untuk memberikan amanat atau pesan bahwa pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan serta bertanggung jawab atas kata-kata mereka dan tidak hanya berbicara tanpa berbuat. Kata "bokis" menyatakan bahwa sesuatu adalah bohong, tidak benar, atau palsu. Menggambarkan situasi dimana seseorang merasa bahwa informasi yang diberikan tidak dapat

dipercaya. Kata ini menjadi pengingat bahwa pentingnya kejujuran dalam komunikasi. Sedangkan kata “alay” merujuk pada seseorang yang dianggap berlebihan dalam gaya berpakaian, perilaku, atau cara bicara. Kata ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa pentingnya kesederhanaan dan menjadi diri sendiri. Karena pada dasarnya sesuatu yang berlebihan itu juga tidak baik.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Ditemukan empat bentuk dalam penggunaan slang pada media sosial Twitter di antaranya: bentuk singkatan, bentuk yang dipendekkan, bentuk salah ucap yang lucu, dan bentuk interjeksi. Dari keempat bentuk slang tersebut yang paling banyak digunakan adalah bentuk salah ucap yang lucu sebab slang bentuk salah ucap yang lucu sangat populer karena memberikan kesan kreatif dan unik. Jadi, popularitasnya datang dari kombinasi kreativitas, humor, dan keunikan yang ditawarkan.

Ditemukan lima fungsi slang pada media sosial Twitter di antaranya: fungsi emotif, fungsi referensial, fungsi konatif, fungsi fatik, dan fungsi puitik. Dari kelima fungsi slang tersebut yang paling banyak digunakan adalah fungsi emotif karena berfokus pada ekspresi perasaan dan emosi penutur. Fungsi emotif sering kali digunakan untuk menyampaikan perasaan secara lebih bebas dan ekspresif.

### Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk dan fungsi slang di media sosial Twitter. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas dan memperdalam fokus kajian. Misalnya, peneliti selanjutnya dapat meneliti makna, konteks, dan tujuan bahasa slang di Twitter.

Penelitian ini juga bisa diperluas dengan menggunakan sumber data lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang bisa mengeksplorasi aspek-aspek sosiolinguistik lainnya seperti bagaimana slang digunakan oleh berbagai kelompok sosial, demografi pengguna slang, dan perbedaan penggunaan slang berdasarkan faktor-faktor seperti gender dan latar belakang budaya. Dengan demikian, penelitian yang lebih luas dan mendalam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan dinamis mengenai bahasa slang, khususnya di media sosial Twitter. Hal ini akan membawa kebaruan dan inovasi dalam studi bahasa slang dan memperkaya literatur di bidang sosiolinguistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Sosiolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa dan sastra. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Anis, P. T. (2017). Kata-kata slang dalam Instagram. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2), 1–15.
- Apriadi, T. (2013). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Apriyanti, D. (2023). *Variasi bahasa slang di acara talkshow Brownis Trans TV* (Skripsi). Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Aswin, P. (2015). *Resitasi idiom itu menyenangkan*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Febrianti, K., Mahsa, M., & Emilda, E. (2022). Perubahan bunyi pada ragam bahasa gaul remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua: Kajian sosiolinguistik. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 255–268.
- Habibah, F. A. F. (2019). Bahasa slang dalam situasi komedi (SITKOM) *The Fresh Prince of Bel-Air*. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 115–130.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics*. England: Longman.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna kata makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Kartini, D. W. (2014). *Slang remaja Kendari* (Tesis). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madcoms. (2010). *Facebook, Twitter, dan Plurk dalam satu genggam*. Yogyakarta: Andi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. (Terjemahan Tjetjep Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, H., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2021). Bahasa slang dalam komunikasi grup WhatsApp Partai Nakal Sopan di Kota Lumajang. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 155–162.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Cet. ke-4). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan budaya*. Jakarta: Visipro.
- Pateda, M. (1990). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pendit, N. S. (2003). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta, J. W. S. (2007). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3(1).
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29.
- Setiawan, H. (2019). Bahasa slang di angkringan Kabupaten Ponorogo. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 140.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman penelitian sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Bahasa gaul remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.